

Social Interest dan Relevansinya Terhadap Keterlibatan Indonesia dalam G-20

Sonideritus Bandung

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email : sonymbandung@gmail.com

Recieved: 10 Mei 2022 Revised: 12 Mei 2022 Published:09 November 2022

Abstract

The purpose of this study is to discuss the theory of social interest which was coined by Adler. Adler believes that social interest is an attitude of interest that comes from within to connect with other people. The attitude of interest is manifested in the form of cooperation for social interests and social progress. Apparently, this fact reaffirms the existence of humans as social beings. Adler's theory of social interest is correlated with Indonesia's involvement in the G-20 international forum. The G-20 is a cooperation forum involving 19 major countries and the European Union in overcoming important issues such as climate issues, multilateral trade, and the global economic crisis due to the Covid-19 pandemic. Indonesia's participation in the G-20 forum presupposes Indonesia's commitment and contribution to promote mutual prosperity. The method used in this study is the library research. The results found that humans cannot walk alone. They always need someone else. They must have the desire to take part, share and cooperate with othesr. The process of opening up, establishing relationships, and taking part in community is the first step for humans to achieve mutual prosperity.

Kata Kunci: cooperation, G-20, human, social interest

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas *teori social interest* yang dicetuskan oleh Adler. Adler berkeyakinan bahwa *social interest* merupakan sikap ketertarikan yang berasal dari dalam diri manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya. Sikap ketertarikan itu termanifestasikan dalam bentuk kerja sama untuk kepentingan dan kemajuan sosial. Rupanya, fakta ini mempertegas kembali akan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Teori *social interest* Adler kemudian dikorelasikan dengan keterlibatan Indonesia dalam forum internasional G-20. G-

20 adalah forum kerja sama yang melibatkan 19 negara utama dan Uni Eropa dalam mengatasi isu-isu penting seperti masalah iklim, perdagangan multilateral, dan krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19. Partisipasi Indonesia dalam forum G-20 mengandaikan komitmen dan kontribusi Indonesia dalam upaya memajukan kesejahteraan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa manusia tidak dapat melangkah seorang diri. Dia selalu membutuhkan orang lain. Manusia mesti memiliki keinginan untuk mengambil bagian, berbagi dan bekerja sama dengan sesamanya. Proses membuka diri, menjalin relasi, dan mengambil bagian dalam keanggotaan atau komunitas dalam masyarakat sosial merupakan langkah awal bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: G-20, kerja sama, manusia, social interest

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 tidak serta merta meruntuhkan semangat negara Indonesia dalam mengusahakan kesejahteraan bersama, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu terbukti dari keikutsertaan Indonesia dalam presidensi G-20 di tengah pandemi. Presidensi G-20 adalah sebuah forum kerja sama yang melibatkan 19 negara utama dan Uni Eropa (EU). Keikutsertaan Indonesia dalam presidensi G-20 adalah wujud nyata akan kesadaran tentang pentingnya memajukan kehidupan bersama. Mulai dari menggemakan secara terus menerus akan pentingnya merawat alam, mencari solusi secara bersama-sama agar bisa mengatasi pandemi Covid-19, mengatasi krisis iklim, dan juga mengulas isu spesifik yang lainnya. Semuanya itu, tentu bertujuan untuk memajukan kesejahteraan bersama secara lebih baik.

Indonesia bahkan tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga dipercayakan untuk menjadi ketua dalam forum kerja sama berskala internasional tersebut. Sebuah kepercayaan yang patut dirayakan bersama sekaligus menjadi momentum bagi negara Indonesia untuk semakin memupuk kerja sama, peduli terhadap masalah-masalah yang melanda dunia, berani menyuarakan sesuatu yang berorientasi untuk kepentingan bersama. Keketuaan Indonesia dalam forum ini mesti menjadi ajang bagi (warga Indonesia) untuk lebih banyak menyuarakan krisis yang sedang terjadi. Hal itu nampaknya sudah getol dilakukan. Beberapa waktu lalu misalnya, Indonesia turut bergabung bersama lebih dari 120 negara lain di dunia untuk menghentikan kehilangan hutan pada tahun 2030. Presiden Joko Widodo juga memaknai G-20 sebagai kesempatan untuk memperjuangkan harapan-harapan, aspirasi, dan kepentingan negara-negara berkembang.

Berkaca dari keaktifan Indonesia dalam memperjuangkan tatanan hidup bersama secara mondial, teori “social interest” Alfred Adler kiranya sangat relevan untuk merefleksikan lebih dalam tentang apa artinya membangun suatu

peradaban baru. Artinya setiap orang didorong untuk semakin peka, memperhatikan kehidupan sesama, tertarik untuk senantiasa bersatu dengan yang lain, memiliki komitmen mencapai bonum commune. Sebagaimana Adler meyakini bahwa social interest terkandung makna sebagai perasaan untuk ingin terhubung dengan yang lain dalam memperjuangkan kemajuan bersama. Adapun artikel ini, dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, membahas secara spesifik mengenai social interest Adler. Kedua, membahas mengenai relevansi teori social interest Adler dengan keterlibatan Indonesia dalam G-20. Ketiga, simpulan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan.¹ Sumber-sumber penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, sumber internet, dan buku-buku lainnya yang membahas social interest Adler.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pengertian *Social interest*

Social interest merupakan istilah yang memiliki makna sebagai ‘perasaan sosial’ (*social feeling*) yang melekat dalam diri seseorang. *Social interest*, dalam bahasa Jerman asli disebut sebagai “*Gemeinschaftsgefühl*”, yang berarti sebagai ‘perasaan masyarakat’ (*community feeling*).² *Social interest* bisa dikatakan sebagai minat sosial.³ Istilah *social interest* terkandung makna sebagai perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk ingin bersatu dengan sesama, membangun suatu peradaban baru, menjalin relasi yang baik, memajukan kesejahteraan bersama dan hal-hal lain yang dapat menunjang kehidupan bersama. Dengan kata lain, *social interest* erat kaitannya dengan suatu sikap keterhubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Ketertarikan seseorang untuk ingin terhubung dengan manusia lainnya akan melahirkan suatu keadaan mental yang mendambakan kerja sama untuk kemajuan sosial dan bukan untuk meraih keuntungan pribadi.⁴ *Social interest*, bagi Adler⁵, mewakili nilai unik yang dia yakini harus diraih oleh semua umat manusia.

¹ [https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/#Pengertian Kajian Pustaka](https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/#Pengertian%20Kajian%20Pustaka), diakses pada tanggal 04 Oktober 2022, pkl 17.28

² Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 246

³ Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality*, (USA: Cengage Learning, 2017), 116

⁴ Yustinus, *Op.Cit.*, hal 247

⁵ Alfred Adler lahir di pinggiran kota Wina pada tanggal 7 Februari 1870. Ia lahir dari keturunan Yahudi. Meraih gelar doktor pada tahun 1895 dari Universitas Wina. Ia adalah anak kedua dari

Social interest merupakan wujud nyata keterbukaan hati seseorang terhadap situasi, komunitas, masyarakat dan bahkan terhadap dunia sebagai tempat di mana manusia itu berpijak. *Social interest* mengandaikan sikap saling keterhubungan seseorang terhadap dunianya.⁶ Manusia pada dasarnya memiliki rasa peduli terhadap manusia lainnya. Sikap peduli ini bermula dari kehidupan keluarga, komunitas, sosial, kemudian berlanjut pada momen perjumpaan dengan sesama manusia. Sikap rasa peduli mendapat porsi yang lebih tinggi lagi ketika seseorang peduli terhadap segala dimensi kehidupannya.⁷ Ketika manusia mengalami masalah bersama, apapun keputusannya yang diambilnya itu, dia tidak pernah memikirkan kerugian dari tindakannya. Karena yang terpenting di sini, hanyalah satu, yaitu ia mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di sinilah letak keutuhan manusia. Manusia menjadi utuh manakala dia mengusahakan kehidupan bersama yang damai, harmonis, dan berdaya guna bagi kepentingan bersama. Itulah spiritualitas besar yang digambarkan oleh Adler tentang *social interest*.

3.2. *Social interest* sebagai kodrat manusia

Adler menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan dan selalu mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan kepentingan sosial. Adler menggambarkan *social interest* sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, peka terhadap situasi yang sedang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dan bersikap responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Karakteristik *social interest*

enam bersaudara. Adler tumbuh dalam lingkungan yang memiliki latar belakang berbeda-beda, banyak menghabiskan masa kecilnya bermain dengan teman-teman sebayanya yang memiliki status ekonomi yang cukup rendah. Ia meninggal di Aberdeen, Skotlandia pada tahun 1937 pada saat ia sedang melakukan perjalanan keliling untuk memberikan ceramah (Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, Batu: Literasi Nusantara, 2019, hal 125). Pada awal karirnya, Adler menaruh semangat yang tinggi terhadap reformasi sosial. Hal itu terbukti dari tindakan-tindakannya setiap hari. Ia getol menyampaikan aspirasi-aspirasi lewat media massa. Publikasi profesional pertamanya adalah obat-sosial, yaitu sebuah monografi dalam bidang kesehatan. Mungkin karena kefasihannya dalam menganalisa sesuatu, hingga pada tahun 1902, ia diundang untuk berpartisipasi dengan kelompok kecil oleh Sigmund Freud, yang kemudian kelompok ini sering dikenal *Psychoanalytic Wina Society*. Adler sendiri adalah seorang yang sangat aktif dalam mengikuti diskusi ini, meskipun pada akhirnya ia tidak sependapat dengan Freud dan bahkan mengundurkan diri dari kelompok Freud demi mengembangkan pemikirannya sendiri. Pada perang dunia I (1914-1918), Adler mengabdikan dirinya untuk bekerja di sebuah rumah sakit selama tiga tahun dan mulai mengelola klinik bimbingan anak di Wina sekaligus menjadi dosen di institute pedagogical. Selanjutnya ia banyak melakukan terobosan terutama terkait konseling, membangun kerja sama dengan guru-guru, keluarga, dan mengembangkan terapi keluarga (Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal 60).

⁶ Grafton T. Eliason & John Patrick, *Career Development in the Schools*, (USA: Information Age Publishing, 1995), 197

⁷ George Uzoma Ukagba (Ed.) Dkk, *The KPIM of Social Order: A Season of Social Uprising*, (USA: Xlibris Corporation, 2013),149

mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. *Social interest* memiliki kemampuan untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan maupun apa yang dialami orang lain (wujud sikap empati). Maka, *social interest* melampaui hubungan individu dengan komunitas. Kemampuan bertanggung jawab untuk hidup bergotong royong dan memajukan masyarakat merupakan ciri khas *social interest*, sebagaimana yang dicetuskan oleh Adler. Dia meyakini bahwa *social interest* merupakan sesuatu yang bersifat *inheren* dalam diri manusia. Dia menyarankan agar minat sosial mesti dipupuk, dipertahankan, dan dikembangkan secara terus menerus seturut dengan konteks sosial seseorang atau masyarakat tertentu.⁸ Selain itu, *social interest* digunakan Adler untuk mendefinisikan suatu tujuan yang menjadi bagian dari kelompok sosial dan menggambarkan dorongan bawaan seseorang untuk bekerja sama dan berkontribusi dengan orang lain demi kebaikan bersama.⁹

3.3. Perkembangan *Social Interest*

Kendati *social interest* itu bersifat bawaan dalam diri manusia, hal itu bukan berarti bahwa *social interest* berkembang begitu saja. Menurut Adler, saat seorang anak lahir, kemampuan akan *social interest*nya sangat lemah. Maka, keandil orang tua sangat dibutuhkan dalam memajukan minat sosial seseorang.¹⁰ Orang pertama yang berkontribusi besar dalam meningkatkan *social interest* seorang anak, adalah ibu. Dia memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan minat sosial seorang anak serta menumbuhkembangkan suatu ikatan kerja sama antara dirinya dengan anaknya. Adler percaya bahwa ketika dalam kandungan, seorang bayi merasa bersatu dengan ibunya, dan saat bayi dilahirkan. Dalam masa pertumbuhan, ia tetap menjalin kesatuan dengan ibunya melalui momen mengisap air susu. Seorang bayi sangat bergantung pada ibunya dalam hal memenuhi kebutuhan fisiknya serta kebutuhan yang menyangkut psikologisnya.¹¹ Secara ideal, seorang ibu mestinya menanamkan benih cinta sejati kepada anaknya. Cinta yang dimaksud bukan untuk mengharapkan imbalan, melainkan sikap ketulusan untuk perkembangan hidup seorang anak. Hubungan cinta yang sehat ini, nantinya akan berdampak pada kepribadian anak. Singkat kata, *social interest* seorang anak, sangat tergantung pada sejauh mana seorang ibu mampu mendidik anaknya sejak kanak-kanak.

Orang kedua yang turut andil dalam memajukan *social interest* seorang anak adalah ayah. Bagi Adler, seorang ayah yang baik adalah ayah yang mampu

⁸ Michael D. Reiter & Ronald J. Chenail, *Behavioral, Humanistic-Existential, and Psychodynamic Approaches to Couples Counseling*, (New York: Routledge, 2017), 58

⁹ David Capuzzi and Mark D. Stauffer (Ed) *Counseling and psychotherapy: Theories and interventions*, (USA: American Counseling Association, 1976), 132

¹⁰ <http://psikologi.net/alfred-adler/>, diakses pada tanggal 21 November 2021, Pkl 15.32

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 77

menghindari dua kesalahan penting, yaitu pemisahan ikatan emosional dan sifat otoriter.¹² Dua kesalahan ini akan menghambat perkembangan *social interest* seorang anak. Dari segi pemisahan ikatan emosional misalnya, seorang ayah yang cenderung lebih mengutamakan pekerjaan daripada meluangkan sedikit waktu bersama anaknya. Terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan memunculkan rasa ditelantarkan dalam diri seorang anak. Anak menganggap ketiadaan figur ayah dalam mengatasi kesulitannya setiap hari. Pada gilirannya, seorang anak merasa bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya dan yang hidup di dunia ini hanyalah kumpulan orang yang melulu mengejar prestasi pribadi, dan bukan untuk meraih kepentingan bersama. Selain pemisahan ikatan emosional, kesalahan yang berikutnya adalah sifat ayah yang otoriter. Sifat otoriter seorang ayah akan mengakibatkan lahirnya sikap mental bersaing dalam diri seorang anak. Oleh karena sifatnya yang selalu bersaing, maka dominasi ego akan berpotensi tinggi dalam diri seorang anak.

Perkembangan *social interest* yang ditanamkan secara tepat oleh ayah dan ibu kepada anak, menurut Adler, dapat menumbuhkan rasa hormat pada sesama, memahami dan menerima sudut pandang orang lain, dan sikap saling bekerja sama dalam menjalin persahabatan dan dalam menjalankan tugas harian. Bahkan, perkembangan *social interest* memungkinkan anak untuk berpikir secara positif dan bertindak secara kreatif untuk kemudian ia dapat berkontribusi bagi kesejahteraan umum dan kemakmuran hidup orang lain.¹³ *Social interest* boleh dikatakan sebagai cetusan paling luhur yang dimiliki oleh setiap manusia karena dari sanalah lahir nilai-nilai empati, bekerja sama, kemampuan untuk mencintai yang dijadikan sebagai pijakan dalam kehidupan bersama.

3.4. Urgensi Sosial Interest

Mengapa *social interest* itu penting? Karena *social interest* terkandung perekat yang menyatukan masyarakat.¹⁴ Seorang pianis misalnya, tidak mungkin bisa memainkan piano dengan melodi yang begitu indah tanpa dilatih sebelumnya oleh orang lain. Atau seorang Neil Alden Armstrong, tidak mungkin bisa mendarat di bulan tanpa adanya bantuan dan keterlibatan orang lain yang begitu cemerlang membuatnya pesawat jet untuk bisa sampai ke sana. Juga dengan situasi pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai dengan saat ini dan mesti dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Kasus pandemi Covid-19 mungkin saja akan memakan banyak korban setiap hari tanpa adanya peran aktif para ilmuwan dalam menemukan vaksin. Mereka yang mengalami dampak langsung pandemi

¹² Yustinus, *Op.Cit.*, hal 249

¹³ Rachele A. Dorfman (Ed), *Paradigms of Clinical Social Works* (New York: Routledge,1998), 83

¹⁴ Yustinus, *Op.Cit.*, hal 249

ini, bisa saja mati kelaparan akibat tidak adanya ketersediaan bahan makanan, air minum bersih dan tempat tinggal yang layak untuk dihuni, andaikan saja tidak ada kerelaan relawan untuk membantu maupun tanpa adanya sikap cepat tanggap pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Inilah makna *social interest* sebagai suatu kebutuhan dasar dalam hidup manusia. Kebutuhan itu sejatinya, mutlak untuk dipenuhi mengingat adanya sikap saling ketergantungan yang cukup erat di antara manusia.

Adler meyakini bahwa berelasi, berinteraksi, berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan sesama merupakan tugas pertama dan utama setiap manusia. Tingkat kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain menjadi bagian dari gaya dan pola hidup kesehariannya. Hal ini nantinya akan mempengaruhi dirinya akan seberapa baik dan buruk dalam menghadapi aneka problematika hidup. Inilah yang seringkali Adler katakan bahwa *social interest* merupakan potensi bawaan individu untuk bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama di dalam kehidupan komunitas atau masyarakat.¹⁵ Adler percaya bahwa *social interest* atau minat sosial seorang individu merupakan bentuk sikap evaluatifnya terhadap kehidupan (*lebensform*)¹⁶ yakni, tentang bagaimana ia hidup di mata orang lain dan apa saja yang patut ia berikan bagi sesamanya. Untuk memurnikan evaluasi diri, ada dua pertanyaan refleksi penuntun; mengapa masih begitu banyak manusia di dunia ini yang belum mendapatkan rumah yang layak? dan mengapa orang yang sudah mapan hidupnya, masih saja melakukan tindakan-tindakan korupsi? *Social interest* yang dimiliki oleh setiap orang membantu manusia untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Diharapkan, setiap orang mampu mengembangkan *social interest*nya dengan baik, karenanya dari sinilah lahir sikap empati, sikap saling memotivasi dan sikap saling menjaga dalam upaya membangun kehidupan bersama yang lebih aman dan sejahtera.

3.5. Kriteria Nilai-Nilai Manusia

Social interest merupakan cara yang digunakan oleh Adler dalam mengukur kesehatan psikologis seseorang. Pribadi yang sehat menurut Adler adalah pribadi yang senantiasa memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan bersama.¹⁷ Ia memiliki semangat untuk mengusahakan cara-cara kreatif dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Ia menjadi pelaku aktif dan tergerak untuk saling membantu dan bekerja sama. Oleh karena nilai-nilai manusia dilihat dari sudut pandang *social interest*, maka konsekuensinya, hidup manusia hanya bernilai ketika ia berkontribusi bagi orang lain dan mempersiapkan wadah bagi

¹⁵ *Op.cit.*, Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality* (USA: Cengage Learning, 2017), 116

¹⁶ Benjamin B. Wolman, *Contemporary Theories and Systems in Psychology* (New York: Plenum Press, 1980) 290

¹⁷ Yustinus, *Op.Cit.*, hal 250

generasi-generasi yang akan datang. Tolak ukur kematangan kehidupan seseorang ditentukan sejauh mana ia dapat memberikan hal-hal yang berguna bagi orang lain, diistilahkan oleh Adler sebagai *barometer normalitas*¹⁸. Dalam artian, keberadaan manusia bersama dengan yang lainnya bukan sekedar menjadi penonton saja, tetapi ikut andil dalam menumbuhkembangkan kerja sama yang berkelanjutan.

Konsep ini digunakan sebagai cara yang baik dalam menilai pemikiran dan perilaku seseorang sesuai dengan kontribusinya bagi sesama. Rupanya tidak ada kriteria lain yang tepat, selain melihat aspek *social interest* seseorang dalam kehidupan bersama. Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat mesti mengafirmasi sikap keterhubungan antara dirinya dengan manusia lainnya. Sikap keterhubungan itu mengandaikan bahwa manusia harus mampu menyadari bahwa ia tidak dapat hidup seorang diri, membutuhkan keandil orang lain dalam hidupnya. Sikap saling terhubung menjadi tanda eksistensi manusia akan ketertarikan untuk bekerja sama. *Social Interest* sangat diperlukan dalam mengevaluasi hidup kebersamaan di dalam komunitas, masyarakat dan negara. Sejauh mana perasaan sosial berkembang dalam diri setiap manusia merupakan satu-satunya kriteria nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal. Manusia tidak dapat menyangkal ketergantungan psikis pada *social interest*. Menurut Adler tidak ada manusia yang mampu benar-benar memutuskan perasaan sosialnya (*social interest*). Tidak ada kata-kata yang mampu melepaskan diri dari kewajiban terhadap sesama manusia. *Social interest* terus-menerus mengingatkan akan tanggung jawab seorang manusia kepada sesama di sekitarnya.¹⁹

3.6. Keandil Indonesia dalam Presidensi G-20 sebagai bentuk *Social interest*

Presidensi G-20 adalah sebuah forum kerja sama yang mengikutsertakan 19 negara utama dan Uni Eropa (EU). Adapun negara-negara yang berpartisipasi dalam forum kerja sama ini adalah; Afrika Selatan, Amerika Serikat, Argentina, Australia, Arab Saudi, India, Brazil, Indonesia, Inggris, Italia, Kanada, Meksiko, Jerman, Rusia, Korea Selatan, Tiongkok, Perancis, Turki dan Uni Eropa.²⁰ Indonesia secara resmi, mulai tanggal 1 Desember 2021- November 2022 memegang presidensi atau sebagai ketua dalam G-20 dengan tema yang diusung adalah "*Recover Together, Recover Strong.*"²¹ Kepercayaan besar yang diberikan kepada Indonesia sebagai ketua dalam G-20 ini, patut disambut dengan

¹⁸ Yustinus, Ibid., hal 251

¹⁹ Alferd Adler, *Understanding Human Nature: The Psychology of Personality* (Generale Press, 2020)

²⁰ <https://www.bi.go.id/id/G20/Default.aspx> diakses pada tanggal 26 November 2021, Pkl 14.13

²¹ Harian KOMPAS, Kamis 02 Desember 2021, hal 1

gembira sekaligus momentum bagi Indonesia untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia bisa. Seiring dengan itu, prioritas utama yang perlu diperhatikan dalam keketuaan Indonesia dalam G-20 ini, adalah; meningkatkan produktivitas, membangun ekonomi dunia yang tangguh dan stabil, mendorong dan memperkuat pertumbuhan yang menyeluruh dan berkelanjutan, melestarikan lingkungan kondusif bagi segenap kemitraan antar pemangku kepentingan serta memperkuat kepemimpinan kolektif global.²²

Keikutsertaan Indonesia dalam forum kerja sama ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki keinginan yang kuat dalam membangun kesejahteraan bersama, baik dalam skala nasional maupun internasional. Semangat kerja sama ini pun serentak menjadi partisipasi Indonesia dalam *social interest* yang dicetuskan oleh Adler. Mungkin saja ada sebagian orang yang belum mengenal teori Adler tentang *social interest*, namun ada benarnya seperti kata Adler, bahwa *social interest* itu bersifat bawaan, *inheren* dalam diri manusia. Meskipun tanpa mengenal teori Adler terlebih dahulu, setiap orang sejatinya terdorong untuk bekerja sama dengan orang lain. Atau dalam konteks ini, Indonesia semakin termotivasi untuk menghadapi berbagai macam persoalan, baik persoalan dalam negeri maupun secara mondial. Maka, membangun kesadaran untuk bergotong royong adalah mutlak untuk dilakukan. Sebagaimana harapan dan aspirasi yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo bahwa “Kebersamaan adalah kunci dalam mempersiapkan masa depan dengan semangat kerja sama. Indonesia berupaya keras untuk mengupayakan inisiatif-inisiatif konkret untuk mendorong memperbaiki situasi global agar segera pulih dan menjadi semakin kuat, *Recover Together, Recover Stronger.*”

Selain memupuk rasa kerja sama, partisipasi Indonesia dalam forum ini juga menjadi sinyalemen yang kuat bahwa Indonesia tidak bisa berjalan sendiri. Membutuhkan bantuan dari negara-negara lain terutama dalam hal menangani berbagai persoalan khusus, misalnya usaha bersama untuk mengatasi krisis iklim, penanganan pandemi covid-19, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan negara-negara lain di dunia yang dalam beberapa aspek tertentu masih sangat bergantung pada negara-negara lain termasuk tergantung pada Indonesia. Persis seperti dalam teori Adler yang menegaskan bahwa “ketika kita menerima untuk saling ketergantungan dan mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, hubungan sosial menjadi makmur.”²³ Sikap saling tergantung merupakan sikap yang khas, yang harus disadari oleh setiap manusia. Lebih daripada itu, sikap saling tergantung mengandaikan ada kerelaan untuk saling mengisi, saling melengkapi kebutuhan satu sama lain. Kiranya prinsip saling ketergantungan ini

²² Harian KOMPAS, Rabu 1 Desember 2021, hal 1

²³John Sommers Flanagan & Rita Sommers Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories: In Context and Practice*, (New Jersey: Wiley, 2018), 61

merupakan cetusan paling luhur dalam relasi antara manusia. Karena di sana ada relasi timbal balik. Baru-baru ini misalnya, Indonesia bergabung dengan lebih dari 120 negara lain di dunia untuk menghentikan kehilangan hutan pada tahun 2030.²⁴ Mengapa ada begitu banyak negara yang berpartisipasi? Jawaban yang relevan dengan pembahasan ini adalah satu atau dua negara saja tidak cukup untuk mengatasi krisis iklim. Tentu saja, yang menjadi salah satu faktor utama adalah karena deforestasi. Maka, gerakan untuk bekerja sama, bahu membahu, menaruh sikap saling ketergantungan adalah urgen untuk dilakukan.

3.7. Melampaui Kepentingan Internal

Social interest erat kaitannya dengan upaya untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau komunitas tertentu. Tentu saja ini tidak bermaksud kepentingan individu atau kelompok tertentu tidak penting. Kedua-duanya sama penting. Namun, akan jauh lebih mulia apabila urusan internal suatu kelompok atau negara tidak serta mengabaikan begitu saja masalah yang sedang diratapi oleh semua manusia di dunia ini. Kalau mau dikatakan secara gamblang, keterlibatan Indonesia dalam G-20 bukan berarti urusan dalam negeri aman-aman saja. Pada kenyataannya masih banyak masalah dalam negeri yang belum juga tuntas. Namun di saat bersamaan, Forum G-20 dihadapkan pada aneka ragam persoalan yang belum tuntas, sebagaimana sudah dilakukan sebelumnya oleh presidensi G-20 Italia dan kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan Indonesia. Misalkan saja, krisis ekonomi yang terimbas pandemi Covid-19.²⁵

Tetapi mengapa Indonesia berani melangkah lebih jauh? Untuk apa repot-repot bergabung dalam masalah eksternal, jika masalah internal saja belum bisa diperbaiki? Misalkan Karena Indonesia menyadari akan pentingnya kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk warga negara Indonesia saja, melainkan untuk masa depan semua umat manusia di dunia ini. Tujuan ini sejalan dengan gagasan Adler bahwa *social interest* dimaknai sebagai kebutuhan manusia untuk berkontribusi bagi orang lain, yang dimulai dari komunitas kecil, yaitu keluarga dan berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat di mana setiap orang menemukan jati diri yang sesungguhnya.²⁶ Berkat kontribusi ini pun kehidupan bersama terasa damai karena setiap orang senantiasa berusaha memberi arti bagi kehidupan orang lain.

²⁴ Harian KOMPAS, Kamis 04 November 2021, hal 1

²⁵ *Ibid.*, hal 10

²⁶ Steve Slavik & Jon Carlson, *Reading in The Theory of Individual Psychology*, (New York: Routledge, 2006), 268

3.8. Bentuk Tanggung Jawab

Tanggung jawab sosial ialah bentuk sikap kepedulian yang nyata terhadap sesama dan suatu keinginan yang tulus untuk berkontribusi kepada masyarakat.²⁷ Bentuk tanggung jawab sosial merupakan makna lain dari *social interest* yang dicetuskan oleh Adler. Berbicara mengenai *social interest*, setiap manusia, komunitas atau masyarakat dan negara tidak pernah terlepas dari soal rasa tanggung jawab sosialnya. Misalnya, keikutsertaan Indonesia dalam G-20. Sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia, Negara Indonesia memiliki tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bersama secara global. Forum presidensi G-20 Indonesia, demikian kata Presiden Joko Widodo sebagai kesempatan bagi negara Indonesia untuk memperjuangkan harapan dan kepentingan negara-negara berkembang. Indonesia berkomitmen secara serius untuk membangun peradaban dunia yang aman, damai dan sejahtera. Selain itu, Indonesia secara intensif memperkokoh kerja sama dengan berbagai negara dalam menanggulangi perubahan iklim secara berkelanjutan, berdialog dengan negara-negara maju untuk membantu negara yang sedang berkembang.²⁸ Itulah komitmen sekaligus hal-hal konkret yang terus diupayakan oleh negara dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat.

Keketuaan Indonesia dalam G-20, seperti kata Sri Mulyani Indrawati,²⁹ menjadi ajang persiapan mental untuk membangun kepercayaan internasional terhadap perekonomian Indonesia serta menjadi sarana untuk memperkokoh citra positif di mata dunia.³⁰ Dengan kata lain, keberhasilan Indonesia dalam mengemban tugas sebagai ketua dalam G-20, sangat tergantung pada integritas, kerja keras, kolaboratif, rasa memiliki, saling membantu di antara sesama agar Indonesia mampu mengatasi berbagai macam krisis dalam negeri. Semuanya itu mesti menjadi tanggung jawab bersama dan bukan hanya milik pemerintah saja. Pada tahap ini, mungkin ada benarnya juga istilah yang digunakan Adler sebagai "*Barometer Moralis*" yang bertujuan sebagai alat pengukur, sejauh mana setiap orang berpartisipasi penuh dalam mengusahakan kesejahteraan bersama yang lebih baik. Kalau berkaca dari perspektif Adler, boleh dikatakan bahwa tingkatan *social interest* orang Indonesia dapat dilihat dari cara memberikan berkontribusi, bekerja sama, bertanggung jawab dalam membawa Indonesia menuju negara yang lebih makmur.

²⁷ Jane Nelsen, *Positive Discipline: The Classic guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills* (New: York, Ballantine Books), 36

²⁸ KOMPAS, *Op.Cit.*, hal 02

²⁹ Menteri Keuangan Indonesia

³⁰ KOMPAS, *Op.Cit.*, hal 01

Forum kerjasama G-20 yang saat ini diketuai oleh Indonesia, bukanlah sebuah atribusi atau seremonial yang hanya menghabiskan waktu dan tenaga. Ada begitu banyak manfaat bagi kepentingan internal negara Indonesia. Pertama, Forum G-20 ini sebagai salah bentuk pengakuan internasional terhadap keberadaan Indonesia, yang merupakan salah satu negara dengan siklus ekonomi terbesar di dunia. Keketuaan ini merupakan kontribusi yang patut dibanggakan. Kedua, membuktikan persepsi yang baik atas resiliensi ekonomi Indonesia terhadap krisis. Ketiga, Momentum presidensi ini, seharusnya kesempatan yang baik bagi Indonesia untuk mendapatkan kepercayaan dalam negeri maupun luar negeri sekaligus menata perekonomian yang kian terpuruk karena pandemi. Hal ini dilakukan mengingat kegiatan seperti ini hanya dilakukan satu kali selama 20 puluh tahun. Keempat, adalah kesempatan Indonesia untuk mengolah rencana pembahasan pada G20 agar memperkuat dan memberikan pengaruh yang baik dalam pemulihan kelangsungan perekonomian Indonesia. Kelima, Kegiatan ini menjadi ajang bagi Indonesia mencari perhatian dunia, terlebih lagi bagi mereka yang bergelut dalam ekonomi dan keuangan. Diharapkan bahwa kegiatan ini bermaksud untuk menampilkan berbagai kemajuan dan perkembangan yang telah diraih Indonesia kepada dunia, dan menjadi tolak ukur pemulihan keyakinan pelaku ekonomi setelah pandemi, baik dari yang terjadi dalam negeri maupun luar negeri. Keenam, menjadi kesempatan untuk membuktikan sejauh mana Indonesia bisa memimpin di kancah internasional, lebih-lebih dalam mengendalikan perekonomian global. Dari perspektif regional, Presidensi ini menegaskan kepemimpinan Indonesia dalam bidang diplomasi internasional dan ekonomi di kawasan, mengingat Indonesia adalah satu-satunya negara di ASEAN yang menjadi anggota dalam G20. Dan yang terakhir adalah pertemuan-pertemuan G20 di Indonesia sebagai modal untuk mempromosikan pariwisata sekaligus penghasilan-penghasilan unggul dalam negeri kepada dunia internasional, sehingga semakin banyak orang yang mengenal objek wisata dan produk di Indonesia.³¹ Semuanya ini adalah bentuk tanggung jawab bersama dalam memprioritas kesejahteraan bersama pula. Sekaligus sikap cinta, kepedulian, rasa memiliki akan negara tercinta, Indonesia. Sehingga kesempatan ini adalah bentuk implementasi dari nilai-nilai kerja sama yang baik.

4. Simpulan

Partisipasi Indonesia dalam forum G-20 merupakan wujud nyata dari keikutsertaan dan komitmen dalam mengusahakan kesejahteraan bersama. Bangsa Indonesia tergerak untuk maju, peduli, rasa memiliki, dan bertanggung jawab terhadap berbagai macam persoalan dunia. Aneka persoalan yang dihadapi dunia tentu saja sulit diatasi jikalau setiap negara hanya mengandalkan

³¹ <https://www.bi.go.id/id/G20/Default.aspx> , diakses pada tanggal 27 November pkl 15.32

kekuatannya masing-masing. Negara-negara perlu bekerja sama, meningkatkan rasa empati, dan saling terhubung satu sama lain untuk menyikapi segala macam tantangan. Hal-hal praktis tersebut, dalam pandangan Adler dimaknai sebagai *social interest*. Kendati *social interest* bersifat *inheren* dalam diri manusia, namun oleh karena faktor pengetahuan yang diperoleh setiap orang itu berbeda-beda, maka dibutuhkan suatu alarm yang selalu menggema. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang, komunitas, masyarakat bahkan negara semakin tergerak untuk memajukan kesejahteraan bersama seperti yang dicontohkan negara Indonesia.

5. Kepustakaan

- Adler, Alferd. *Understanding Human Nature: The Psychology of Personality*. General Press, 2020.
- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Capuzzi, David and Mark D. Stauffer (Ed) *Counseling and psychotherapy: Theories and interventions*, USA: American Counseling Association, 1976.
- Dorfman, A. Rachele. (Ed). *Paradigms of Clinical Social Works*, New York: Routledge.1998.
- Eliason, T. Grafton, and Patrick, John. *Career Development in the Schools*. USA: Information Age Publishing, 1995.
- George, Uzoma Ukagba (Ed.) Dkk, *The KPIM of Social Order: A Season Of Social Uprising*. USA: Xlibris Corporation, 2013.
- Hamzah, Amir. *Teori-Teori Kepribadian*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nelsen, Jane. *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*, New: York, Ballantine Books.
- Reiter, D. Michael., Chenail, J. Ronald. *Behavioral, Humanistic-Existential, and Psychodynamic Approaches to Couples Counseling*. New York: Routledge, 2017.
- Semiun, Yustinus. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Schultz, P. Duane, and Schultz, Ellen Sydney. *Theories of Personality*. USA: Cengage Learning, 2017.
- Slavik, Steve. & Carlson, Jon. *Reading in The Theory of Individual Psychology*, New York: Routledge, 2006.

Sommers, John Flanagan & Rita Sommers Flanagan. *Counseling and Psychotherapy Theories: In Context and Practice*, New Jersey: Wiley, 2018
Wolman, B. Benjamin. *Contemporary Theories and Systems in Psychology*, New York: Plenum Press, 1980.

Internet

Google. "Bank Indonesia". Diakses pada 26 November 2021
<https://www.bi.go.id/id/G20/Default.aspx> <http://psikologi.net/alfred-adler/>,
diakses pada Google. "Gramedia Blog" Diakses pada 21 November 2021
<https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/#Pengertian> Kajian Pustaka
Google. "Kementerian Keuangan" diakses pada tanggal 04 Oktober 2022
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Koran

KOMPAS, Kamis 02 Desember 2021
KOMPAS, Rabu 01 Desember 2021
KOMPAS, Kamis 04 November 2021